

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) *Coronavirus* adalah keluarga virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Pada manusia, beberapa jenis *corona virus* telah diketahui menyebabkan infeksi pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Virus corona* mendapatkan namanya dari "*corona*" atau mahkota yang tampak pada permukaan virus ketika diamati di bawah mikroskop elektron. Virus ini memiliki *genom* RNA dan sering kali menimbulkan gejala penyakit ringan hingga sedang, tetapi dapat menyebabkan komplikasi yang serius pada beberapa individu, terutama mereka yang rentan seperti lansia, orang dengan kondisi medis kronis, dan individu dengan sistem kekebalan yang lemah. Salah satu jenis corona virus yang paling dikenal saat ini adalah *corona virus* jenis baru yang dikenal sebagai *SARS-CoV-2*, yang menyebabkan penyakit yang dikenal sebagai *covid-19*. Ini adalah pandemi global yang telah mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia sejak pertama kali terdeteksi di Wuhan, Tiongkok, pada akhir tahun 2019. *Covid-19* telah menjadi sorotan utama dalam kesehatan masyarakat dan sistem medis di seluruh dunia. (WHO, 2020)

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan yang dipublikasi melalui berita oleh Indra Jaya pada Januari 2021 *Covid-19* pertama kali terdeteksi di Indonesia pada Maret 2020. Pada awalnya, pemerintah Indonesia segera mengambil langkah-langkah untuk membatasi penyebaran virus, termasuk pembatasan perjalanan, penutupan sekolah, dan pengurangan kegiatan sosial. Namun, dampaknya terhadap perekonomian Indonesia sangat signifikan. Adanya epidemi hingga pandemi akan berdampak pada produktivitas dan aktivitas warga negara, keamanan negara, kesehatan masyarakat, kesejahteraan masyarakat, perekonomian, serta menghambat bisnis baik dalam skala nasional maupun global (de la Torre, 2018). Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tentang dampak *covid-19* pada oktober 2020 menyebutkan ada beberapa dampak awal *covid-19* terhadap perekonomian Indonesia meliputi:

1. Penurunan Aktivitas Ekonomi: Pembatasan perjalanan dan penutupan bisnis mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi secara drastis. Sektor-sektor seperti pariwisata, perhotelan, transportasi, dan ritel terkena dampak yang sangat besar.
2. Penurunan Pendapatan: Banyak perusahaan terpaksa melakukan pemotongan upah atau bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) karena penurunan aktivitas ekonomi. Hal ini berdampak langsung pada penurunan pendapatan masyarakat.

3. Gangguan pada Pasokan dan Distribusi: Gangguan pada rantai pasokan dan distribusi baik di dalam negeri maupun internasional telah menyebabkan kesulitan dalam memperoleh barang dan bahan mentah tertentu. Hal ini mengganggu produksi dan menyebabkan inflasi harga pada beberapa komoditas
4. Penurunan Investasi: Ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi *covid-19* telah mengurangi kepercayaan investor dan mengakibatkan penurunan investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri.
5. Intervensi Pemerintah: Pemerintah Indonesia merespons dampak ekonomi dengan berbagai stimulus ekonomi, termasuk program bantuan sosial, insentif pajak, dan dukungan keuangan bagi usaha kecil dan menengah. Namun, efektivitas langkah-langkah tersebut masih dalam sorotan dan memerlukan evaluasi terus-menerus.

Dampak ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh Indonesia dalam mengatasi pandemi *covid-19* tidak hanya dari segi kesehatan masyarakat, tetapi juga dalam menjaga stabilitas ekonomi. Pemerintah dan semua pemangku kepentingan terus bekerja keras untuk merumuskan kebijakan yang tepat guna mengurangi dampak negatif pandemi ini dan memulihkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Indonesia lumpuh baik ekonomi maupun kesehatan. Semua kebakaran jenggot dengan penyebaran virus yang cepat. Pertumbuhan ekonomi sedang mandek di angka 5% selama beberapa tahun, pada akhirnya jatuh juga. Indonesia mengalami resesi, pertumbuhan ekonomi negatif selama empat kuartal beruntun tahun pertama covid-19 (D.Junaedi 2020).

Penyebaran virus mematikan ini sangat kencang hingga ke penjuru negara dunia, termasuk Indonesia. Pada 2 Maret 2020, Presiden Indonesia, Joko Widodo memberitakan kasus *COVID-19* di Indonesia untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, dalam menghambat diseminasi virus yang semakin luas, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar. Kebijakan ini menimbulkan dampak yang sangat serius bagi ekonomi Indonesia (Zulfikri et al., 2021). Dengan ditetapkannya PSBB memberi dampak pada berbagai kegiatan ekonomi dan memberikan dampak hampir seluruh sektor, hal ini mengakibatkan Indonesia mengalami penurunan ekonomi. Industri jasa seperti hiburan (seperti teater) dan industri berbasis pariwisata seperti hotel, destinasi pariwisata, dan resort seharusnya berkinerja baik karena orang memiliki lebih banyak waktu luang karena penutupan kantor dan tempat kerja, tetapi karena penutupan ini digabungkan dengan pembatasan perjalanan dalam bentuk penguncian dan larangan pertemuan sosial, juga mengakibatkan penurunan pendapatan mereka. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan milik sektor jasa ini juga telah menanggung beban *COVID-19* (Rababah et al. 2020).



Gambar 1. 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber : Kadin Indonesia, 2024

Dapat terlihat pada gambar 1.1. diatas bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat terdampak akibat dari pandemi *covid-19*. Sebelum adanya pandemi *covid-19* pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia masih berada di angka 5% begitu pula pada tahun 2019 masih ada di kisaran 5%. Namun ketika pandemi *covid-19* mulai masuk ke Indonesia yaitu pada tahun 2020, Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan, bahkan hingga mencapai minus yakni menyentuh -2%. Pada tahun 2021 sudah mulai ada pemulihan namun masih belum bisa dikatakan normal karena pertumbuhan ekonomi Indonesia baru berada pada kisaran 3%. Pada tahun 2022 dimana pandemi *covid-19* sudah dapat dikendalikan dan juga ditanggulangi oleh pemerintah, pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai membaik kembali dan sudah menunjukkan angka normal pada kisaran 5% atau dapat dikatakan sudah kembali normal dan stabil seperti sebelum masa pandemi *covid-19*.

Menurut data BPS (2021) ekonomi Indonesia di tahun 2020 menghadapi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 2,07% dengan PDB atas dasar harga berlaku mencapai RP15.434,2 T dan PDB per kapita mencapai Rp56,9 juta. Menurut BPS, kontraksi pertumbuhan negatif terjadi di sektor transportasi dan pergudangan, pengadaan fasilitas makan minum, jasa perusahaan, perdagangan raksasa, perbaikan kendaraan roda dua dan empat. Dan sebaliknya, terjadi pertumbuhan positif lapangan usaha pada sektor jasa kesehatan dan aktivitas sosial, informasi dan komunikasi, pengadaan air, pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang merupakan salah satu dari dua sub sektor yang ada di dalam sektor kesehatan sehingga selama pandemi

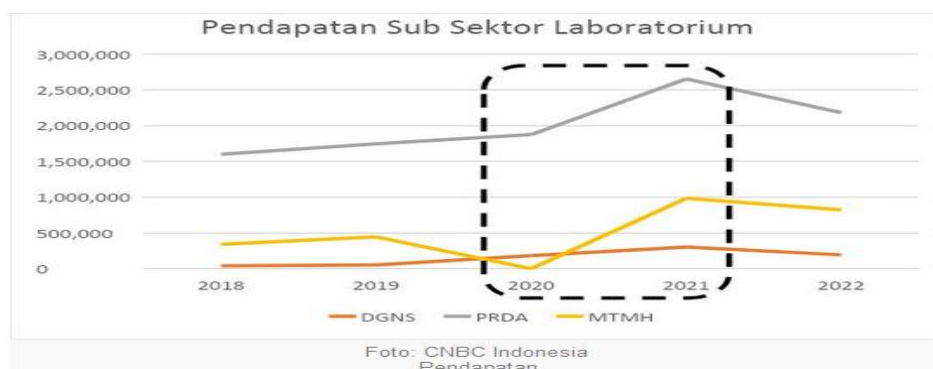
covid-19 sub sektor jasa dan peralatan kesehatan terkena dampak yang positif hal tersebut dapat terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. 2. Pertumbuhan Pendapatan Perusahaan Sub Sektor Peralatan Kesehatan

Sumber : CNBC Indonesia, 2024

Dapat dilihat pada gambar 1.2. di atas perusahaan sub sektor peralatan kesehatan yang meliputi IRRA, ZBRA, MEDS, OMED dan MMIX mengalami kenaikan pendapatan yang signifikan sejak pandemi awal 2020 sampai puncaknya ada di tahun 2021. Hal tersebut dikarenakan kebijakan pemerintah berupa wajib vaksin dan wajib pemeriksaan rapid test atau PCR membuat perusahaan seperti IRRA kebanjiran permintaan vaksin, jarum suntik, alat swab atau rapid test dan lain sebagainya. Hal tersebut dirasakan dampaknya oleh seluruh perusahaan yang bergerak di sub sektor ini terutama perusahaan yang memang memiliki kapasitas untuk memproduksi kebutuhan tersebut secara massal.

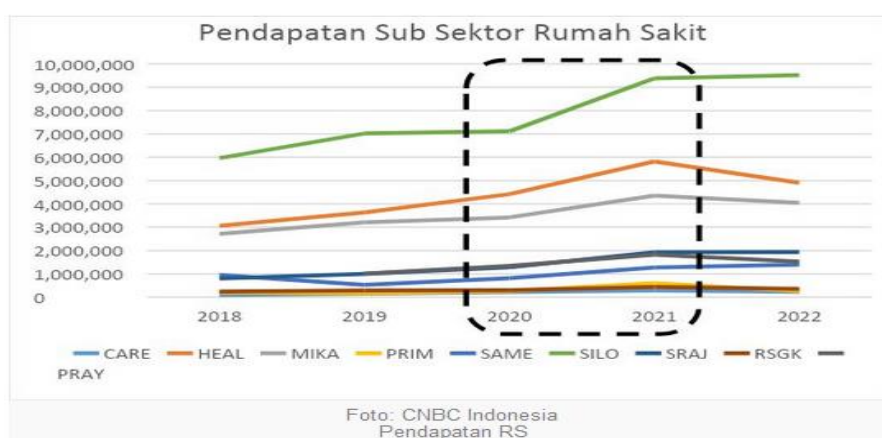


Gambar 1. 3. Pertumbuhan Pendapatan Perusahaan Sub Sektor Laboratorium

Sumber : CNBC Indonesia, 2024

Dari gambar di atas juga dapat dilihat perusahaan laboratorium yang masih dalam lingkup sub sektor jasa dan peralatan kesehatan meliputi DGNS, PRDA, MTMH menunjukkan hal yang sama berupa pertumbuhan positif pada tahun 2020 dan 2021. PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk (DGNS) berhasil mencetak

peningkatan pertumbuhan pendapatan signifikan pada 2020, tepatnya sebesar 257%. Peningkatan pendapatan DGNS seiring dengan peluncuran produk biomolecular pada 2020 yang memiliki varian produk untuk pemeriksaan *Polymerase Chain Reactions* (PCR) & TCM (Test Cepat Molecular), *Rapid Antibody* (Eclia/ICT), *Rapid Antigen*. Berdasarkan keterangan resmi DGNS sejak April 2020 sampai dengan 31 Desember 2020, DGNS telah berhasil melaksanakan sebanyak 148.577 pemeriksaan PCR. Tren positif tersebut kemudian berlanjut hingga 2021, yang mana pendapatan DGNS tumbuh 65% dibandingkan 2020. PT Prodia Widyahusada (PRDA) juga kena imbas positif dari *Covid-19*. Pendapatan yang diterima perusahaan sepanjang 2021 tumbuh 42%. Angka tersebut tertinggi dibandingkan pertumbuhan selama lima tahun terakhir.



Gambar 1. 4. Pertumbuhan Pendapatan Perusahaan Sub Sektor Rumah Sakit

Sumber : CNBC Indonesia, 2024

Pada gambar 1.4. perusahaan rumah sakit berupa CARE, HEAL, MIKA, PRIM, SAME, SILO, SRAI, RSGK, PRAY yang masih masuk dalam lingkup sub sektor jasa dan peralatan kesehatan juga menunjukkan pertumbuhan positif pada masa pandemi *covid-19*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa sub sektor jasa dan peralatan kesehatan mengalami pertumbuhan positif saat pandemi *covid-19* berbeda dengan sub sektor lain yang kebanyakan mengalami pertumbuhan negatif dari pengaruh masa pandemi *covid-19*. Namun penulis memiliki pertanyaan apakah sub sektor jasa dan peralatan kesehatan masih mengalami pertumbuhan kinerja keuangan positif sebelum dan pasca pandemi *covid-19*. Hal tersebut menjadi salah satu alasan penulis melakukan studi komparatif sebelum dan sesudah masa pandemi *covid-19* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan.

Menurut penelitian Ichsan Nanda Ramadhan (2023) menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang diukur dengan CR, TATO, ROA, EPS, dan DAR memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan selama masa pandemi *covid-19*. Penelitian Novita Eka Aprilly Yanti dan Agustina Widodo (2023) kinerja keuangan pada Perusahaan *Food and Beverage*

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum maupun sesudah wabah *Covid-19*. Rasio Solvabilitas tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum maupun sesudah wabah *Covid-19*. Rasio Profitabilitas tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum maupun sesudah wabah *Covid-19*. Rasio Aktivitas tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum maupun sesudah wabah *covid-19*. Dan sebagai tambahan penelitian Nadia Ulfiana (2021) perbandingan kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ROA, CAR, NPF dan FDR selama pandemi *covid-19*, sedangkan pada rasio BOPO tidak terdapat perbedaan selama pandemi *covid-19*. Berdasarkan 3 penelitian di atas menunjukkan hasil yang berbeda beda tergantung sub sektor perusahaan yang diteliti. Pernyataan di atas sejalan dengan data BPS yang menunjukkan kontraksi pertumbuhan negatif terjadi di sektor transportasi dan pergudangan, pengadaan fasilitas makan minum, jasa perusahaan, perdagangan raksasa, perbaikan kendaraan roda dua dan empat. Dan sebaliknya, terjadi pertumbuhan positif pada sektor jasa kesehatan dan aktivitas sosial, informasi dan komunikasi, pengadaan air, pertanian, kehutanan, dan perikanan. Adanya pertumbuhan tersebut pastinya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori pernyataan dan hasil penelitian diatas, menunjukkan adanya dampak baik positif maupun negatif terhadap kinerja keuangan pada masa pandemi *covid-19*. Adanya pertanyaan penulis apakah subsektor jasa dan peralatan kesehatan akan terus mengalami pertumbuhan positif bahkan setelah *covid-19* usai dan akankah lebih baik daripada sebelum adanya pandemi *covid-19* karena seperti yang diketahui diatas bahwa selama pandemi *covid-19* subsektor ini mengalami pertumbuhan positif yang sangat luar biasa disaat banyak subsektor lain yang terpuruk. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan studi komparatif untuk menilai kinerja keuangan perusahaan subsektor jasa dan peralatan kesehatan sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

Dari definisi – definisi dan gap yang telah peneliti paparkan, di atas, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai analisis kinerja keuangan guna meningkatkan pemahaman lebih dalam tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Sehingga bisa memberikan manajemen maupun pembaca gambaran dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam dengan penelitian berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Jasa Dan Peralatan Kesehatan Yang Terdaftar Di BEI (Studi Komparatif Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19)”**

1.2. Identifikasi dan Perumusan masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

- 1 Teridentifikasi bahwa selama pandemi *covid-19* mayoritas perusahaan pada seluruh sub sektor yang ada terdampak pandemi *covid-19* dan perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan merupakan salah satu sub sektor yang tidak terdampak pandemi *covid-19*.
- 2 Teridentifikasi bahwa pertumbuhan pendapat perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan pada 2018-2022 mengalami pertumbuhan positif disaat perusahaan pada sub sektor lain mengalami pertumbuhan negatif karena adanya pandemi *covid-19*.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan berupa rasio likuiditas *current ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan berupa rasio profitabilitas *return on assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan berupa rasio solvabilitas *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan berupa rasio aktivitas *total assets turnover* (TATO) pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*. Yang bertujuan memberikan manfaat bagi pembaca, investor maupun pihak yang berkepentingan untuk dapat mengetahui perbedaan kinerja keuangan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dibuat dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan berupa rasio likuiditas *current ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*.
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan berupa rasio profitabilitas *return on assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*.
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan berupa rasio solvabilitas *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*.
4. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan berupa rasio aktivitas *total assets turnover* (TATO) pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Kegunaan Praktis

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, serta pemahaman yang lebih terhadap perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi *covid-19* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di BEI.
- 2 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dilanjutkan pengembangannya dalam ilmu akuntansi.

1.4.2. Kegunaan Akademis

- 1 Diharapkan bagi para akademisi untuk dapat mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan hasil penelitian ini untuk penggunaan pemanfaatan ilmu yang dapat dicakup lebih luas.
- 2 Untuk perusahaan terkait maupun investor agar dapat mengetahui perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi *covid-19* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di BEI.